



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(1), 79-92

RESEARCH ARTICLE

JURNALISME DAN LIBERALISME: STRATEGI SUSAN B. ANTHONY DALAM MERAMPAS KESETARAAN HAK DI AMERIKA SERIKAT (1868-1900)

Siti Nurmila

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
sitinurmila524@upi.edu

Naskah diterima : 14 April 2022, Naskah direvisi : 25 April 2022, Naskah disetujui : 1 Juni 2022

To cite this article: Nurmila, S. (2022). Jurnalisme dan liberalisme: Strategi susan b. anthony dalam merampas kesetaraan hak di amerika serikat. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(1), 79-92. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45404>.

Abstract

The status of American women in the early 19th century was not fine. The emergence of gender problems in the United States is one of the protracted problems that took decades, beginning with the inequality between the rights of women and men. This gave rise to a women's movement to get their rights. One of the female figures who participated in the fight for it was Susan B. Anthony. The purpose of this study is to describe the activities of Susan B. Anthony in obtaining equal rights for American women in the aspect of journalism. The method used in this research is the historical or historical method. The steps in this method are heuristics, criticism, and historical writing consisting of historiography, interpretation, explanation and presentation. The results of this study describe the struggle of Susan B. Anthony as a journalist in the feminist movement in the United States, by writing and publishing the newspaper "The Revolution", giving speeches and writing petitions, and writing the book History of Woman Suffrage. Susan B. Anthony's role as both a movement activist and a journalist during the feminist movement in the United States has been an inspiration for American women, especially for the subsequent women's movement activists who continued the feminist movement after Susan B. Anthony retired from the feminist movement activists, until the ratification of the 19th Amendment.

Keywords : Susan B. Anthony; Feminism; Journalism.

Abstrak

Status perempuan Amerika Serikat pada awal abad ke-19 tidak baik-baik saja. Munculnya masalah gender di Amerika Serikat merupakan salah satu masalah yang berkepanjangan yang memakan waktu puluhan tahun, diawali dengan adanya ketidaksetaraan antara hak perempuan dan laki-laki. Hal ini memunculkan suatu gerakan perempuan untuk mendapatkan haknya. Salah satu tokoh perempuan yang ikut dalam memperjuangkannya adalah Susan B. Anthony. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan Susan B. Anthony dalam mendapatkan kesetaraan hak perempuan Amerika dalam aspek jurnalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau sejarah. Adapun langkah-langkah dalam metode ini adalah heuristik, kritik, serta penulisan sejarah yang terdiri dari historiografi, interpretasi, penjelasan dan penyajian. Hasil dari penelitian ini memaparkan perjuangan Susan B. Anthony sebagai jurnalis dalam gerakan feminisme di Amerika Serikat adalah dengan menulis dan menerbitkan surat kabar "The Revolution", berpidato dan membuat petisi, serta membuat buku History of Woman Suffrage. Peranan Susan B. Anthony baik sebagai aktivis gerakan dan jurnalis pada masa gerakan feminisme di Amerika Serikat tersebut telah menjadi inspirasi bagi kaum perempuan Amerika Serikat, khususnya pada aktivis-aktivis gerakan perempuan selanjutnya yang melanjutkan gerakan feminisme setelah Susan B. Anthony pensiun dari aktivis gerakan feminisme, hingga diratifikasinya Amandemen ke-19.

Kata kunci : Susan B. Anthony; Feminisme; Jurnalisme.

PENDAHULUAN

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang mempunyai sejarah feminisme dengan masalah kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Jika melihat dari pengertiannya, Fakih (dalam Meliana, 2011) mengatakan bahwa feminisme adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi yang berarti perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok masyarakat tertentu.

Hal ini berkaitan dengan unsur gender. Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Dewi, 2007). Dapat dikatakan bahwa gender datang dari adanya pikiran masyarakat terhadap perbedaan pada perempuan dan laki-laki. Dari adanya perbedaan tersebut, hal inilah yang kemudian memunculkan feminisme.

Feminisme muncul di Amerika Serikat sejak abad ke-17, yakni dengan adanya Declaration of Independent atau Deklarasi Amerika yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan sama. Namun pada kenyataannya hal ini tidak berjalan sesuai pernyataan deklarasi tersebut, kaum perempuan Amerika mendapatkan diskriminasi mengenai hak-hak nya yang tidak mereka dapatkan. Diskriminasi-diskriminasi yang dialami perempuan Amerika terdapat dalam berbagai bidang, baik itu ekonomi, sosial, pendidikan dan politik.

Berkaitan dengan hal tersebut, jika dilihat dari jenisnya, feminisme ini termasuk ke dalam jenis feminisme liberal. Aliran feminisme liberal merupakan paham yang memiliki penganut yang banyak di Amerika Serikat. Juliasih Kusharyanto (2009, hlm.13-135) memaparkan feminisme liberal di Amerika berpijak pada *the Declaration of Independence* bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan

sama. Mereka berpendapat bahwa penyebab penindasan perempuan dikenal sebagai kurangnya kesempatan dan pendidikan perempuan, baik secara individual atau kelompok, sedikitnya lapangan pekerjaan, tidak adanya hak kepemilikan harta benda, maupun undang-undang perkawinan yang merugikan perempuan (Kusharyanto, 2009).

Susan B. Anthony merupakan aktivisme feminisme yang menganut jenis feminisme liberal. Salah satu kegiatan yang dilakukannya dalam merebut hak-hak perempuan Amerika adalah dengan menjadi seorang jurnalis. MacDougall (dalam Waluyo, 2018) menyebutkan bahwa jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Dalam teori feminisme, media dan masyarakat tertarik kepada bagaimana media mengonstruksi pandangan-pandangan tentang perempuan.

Susan B. Anthony bergaung pada awal abad ke-19, yakni ketika adanya peraturan bahwa perempuan tidak boleh memilih. Selain itu, Susan B. Anthony pun banyak mengalami ketertimpangan semasa hidupnya, bahkan ketika ia masih remaja. Hal ini dikarenakan karena dirinya hidup sebagai perempuan. Strategi Susan B. Anthony sebagai jurnalis dalam gerakan feminisme adalah dengan menerbitkan surat kabar "The Revolution", berpidato dan membuat petisi serta menulis buku *History of Woman Suffrage*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian memiliki tujuan untuk menjelaskan strategi Susan B. Anthony sebagai jurnalis dalam perjuangan feminisme di Amerika Serikat (1868-1900). Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dengan bisa membangun kajian tulisan perempuan serta menambah ilmu dan informasi mengenai sejarah gerakan perempuan.

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya sumber-sumber penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan

penulisan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai topik ini adalah seperti buku yang ditulis oleh Dona Herweck (2012) dengan judul *Susan B. Anthony* menjelaskan tentang biografi dari Susan B. Anthony dari mulai ia sekolah sampai ia menjadi seorang guru di New York pada tahun 1839. Isinya juga memaparkan bahwa gaji yang ia dapat selama bekerja adalah hanya seperlima dari gaji pria dengan pekerjaan yang sama saat itu. Hingga pada perkembangannya ia banyak menulis tentang hak pilih wanita yang pada saat itu mendapat perlakuan yang kurang adil. Ia pun banyak bekerja sama dengan tokoh-tokoh wanita lainnya seperti Elizabeth Cady Stanton.

Julianna Minihan (2015) menulis tesis yang berjudul *Susan B. Anthony (1802-1906)*. Isinya fokus menjelaskan bagaimana Susan B. Anthony yang merupakan seorang aktivis yang juga penulis dalam hal hak suara wanita. Ia merupakan sosok wanita yang dikagumi pada masanya bersama Elizabeth Cody Stanton. Artikel nya hanya menjelaskan secara umum mengenai gerakan perempuan yang dilakukan oleh Susan B. Anthony.

Blake McKelvey dengan judul *Susan B. Anthony (1945)* dalam jurnal *Rochester History*, 7(2) berisi tentang kisah Susan B. Anthony di Rochester, dan juga perjuangan panjang yang berat untuk hak-hak perempuan dan hak pilih perempuan yang secara resmi berakhir dengan disahkannya amandemen pada tahun 1920. Akan tetapi revolusi sosial yang diperjuangkan Susan B. Anthony yaitu persamaan jenis kelamin di hadapan hukum dan dalam urusan masyarakat tidak pernah sepenuhnya terwujud. Artikel tersebut memberikan gambaran mengenai peranan Susan B. Anthony di Rochester dalam gerakan feminisme di Amerika Serikat.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan ini, perbedaannya adalah penelitian ini terfokus pada kegiatan Susan B. Anthony yang di kategorikan sebagai jurnalis feminisme,

sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai Susan B. Anthony secara umum sebagai aktivis feminisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis atau sejarah. Menurut Louis Gottschalk (dalam Herlina, 2020) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode historis ini dibutuhkan untuk mengambil data-data penelitian dan mempelajarinya dari masa lampau. Datanya dikumpulkan melalui buku, jurnal dan sebagainya.

Dalam metode historis terdapat beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah heuristik (pengumpulan sumber), pada tahapan ini peneliti melakukan pencarian sumber-sumber yang berhubungan dengan topik penelitian melalui internet, khususnya dalam mencari sumber artikel, skripsi, tesis, *e-book*, dan situs jual beli buku online. Dalam melakukan pencarian sumber buku ini, peneliti hanya menemukan buku mengenai gerakan feminisme di Amerika Serikat, dikarenakan buku mengenai Susan B. Anthony sangat jarang ditemukan. Sehingga penelitian mengenai Susan B. Anthony bersumber dari artikel atau internet.

Kedua, kritik eksternal dan internal. Helius Sjamsuddin (2016) memaparkan bahwa kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sedangkan kritik internal adalah kebalikan dari kritik eksternal yaitu menekankan pada aspek “dalam”. Pada tahapan ini peneliti tidak melakukan kritik eksternal dikarenakan sebagian besar sumber penelitian dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder yang terdiri dari buku-buku ataupun artikel ilmiah. Sedangkan kritik eksternal umumnya digunakan pada sumber primer, yang merupakan sumber yang harus dipertanggungjawabkan atas

penggunaan sumber tersebut. Kemudian pada tahap kritik internal, langkah yang dilakukan peneliti dalam tahapan ini adalah dengan melakukan pengujian terhadap isi sumber literatur penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan uji kelayakan mengenai isi maupun gaya penyampaian sumber seperti buku, jurnal, skripsi, tesis ataupun artikel yang dijadikan rujukan sebagai sumber yang relevan penelitian.

Ketiga, Penulisan Sejarah: Historiografi Penafsiran, Penjelasan, dan Penyajian. Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Pada tahapan ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data dan fakta-fakta yang terdapat dalam sumber penelitian. Data dan fakta-fakta tersebut disusun yang kemudian disimpulkan sehingga peneliti mendapatkan hasil rekonstruksi imajinatif dalam hasil penelitian. Data dan fakta tersebut merupakan hasil dari kritik sumber yang relevan sehingga dapat ditafsirkan pada penelitian yang dikaji.

PEMBAHASAN

Surat Kabar *The Revolution*

Industri surat kabar di Amerika Serikat berkembang pada abad ke-19. Hal ini dapat dilihat dari adanya 200 surat kabar yang diterbitkan saat itu. Litwack (dalam Evans, 1994) mengatakan bahwa surat kabar *Colored American*, *Augusta*, *Georgia*, memuat kolom editorialnya antara lain sebagai berikut, bahwa semua orang seharusnya memiliki hak pilih, kecuali orang asing, anak-anak dan kaum perempuan, yang “tidak sama sekali berada dalam arena politik dan pemerintahan”.

Para pendukung perjuangan hak-hak perempuan yang langsung terlibat dalam gerakan penghapusan budak, seperti Susan B. Anthony, Elizabeth Cady Stanton, dan Sojourner Truth, menghadapi trauma dengan

dicantumkannya kata “laki-laki” dalam Konstitusi pada Amandemen Keempat Belas; amandemen ini mencantumkan sanksi hukum terhadap negara-negara bagian yang menolak hak pilih warga negara laki-laki di atas usia 21 tahun (Evans, 1994).

Surat kabar *The Revolution* diterbitkan pada tanggal 8 Januari 1868 dan Februari 1872 oleh dua anggota aktivis *National Woman Suffrage Association* (NWSA) atau Asosiasi Hak Pilih Perempuan Nasional yaitu Susan B. Anthony dan Elizabeth Cady Stanton bersama Parker Pillsbury yang merupakan seorang advokat untuk penghapusan budak dan hak-hak perempuan. *The Revolution* bertujuan untuk mengadvokasi adanya pengakuan hak-hak dan kebebasan perempuan yang tidak hanya mencakup masalah hak pilih bagi kaum perempuan, akan tetapi juga mengenai masalah sosial, politik, ekonomi seperti masalah upah kerja, kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, hak reproduksi juga perceraian. Pada tanggal 8 Januari 1868, Anthony dan Stanton mulai menerbitkan *The Revolution*, sebuah surat kabar yang memperjuangkan hak pilih perempuan, pendidikan, hak-hak buruh, dan liberalisasi undang-undang perceraian (Richards, 2007). Pada awalnya surat kabar ini didanai oleh orang kaya bernama George Francis Train dan David Melliss yang merupakan seorang editor keuangan surat kabar *New York World*. Di antara banyak bentuk aktivismenya, Susan B. Anthony adalah pemilik dan manajer bisnis dari koran feminis awal *The Revolution* (Clark, 2007, hlm.3).

Surat kabar *The Revolution* memiliki motto yang berbunyi “*Principle, not policy; Justice, not favors: Men, their rights and nothing more; Women, their rights and nothing less.*” atau “Prinsip, bukan kebijakan; Keadilan, bukan bantuan; Laki-laki, hak mereka dan tidak lebih; Perempuan, hak mereka dan tidak kurang”. Dapat dipahami bahwa motto tersebut memiliki arti bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama.

Surat kabar *The Revolution* ini berisi sebanyak 3.408 lembar. Meskipun dalam penjualannya tidak pernah melebihi angka 3.000, akan tetapi surat kabar ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap gerakan hak-hak perempuan nasional. Surat kabar *The Revolution* berperan penting dalam menarik perempuan kelas pekerja ke suatu gerakan yang tujuannya untuk mencurahkan sebuah keprihatinan seperti pada serikat pekerja dan diskriminasi terhadap pekerja perempuan.

Penerbitan surat kabar ini memerlukan biaya yang cukup besar, Susan B. Anthony banyak mengeluarkan uang pribadinya untuk membiayai surat kabar ini. Seorang aktivis gerakan perempuan serta penulis bernama Alma Lutz (2007, hlm.178) mengatakan “*For each of these lectures on “Work, Wages, and the Ballot,” she received a fee of \$75 and was able as well to get new subscribers for The Revolution*”. Penjelasannya mengatakan bahwa dalam setiap perkuliahan atau gaji yang ia dapat dalam mengajar adalah sebesar \$75, dimana ia juga bisa mendapatkan pelanggan baru untuk *The Revolution*.

Ketika Susan B. Anthony kembali ke kota New York, dia menyadari bahwa surat kabar *The Revolution* tidak dapat diteruskan meskipun pelanggannya sudah mulai meningkat. Hal ini dikarenakan hutang yang ia punya sebanyak \$10.000 dan membuat Susan terbebani. Selain itu, meskipun Susan B. Anthony mendapatkan bantuan dari Parker Pillsbury, nyatanya bantuan tersebut hanya bersifat sementara. Adapun masalah lainnya adalah bahwa teman dan keluarga Susan B. Anthony sendiri tidak mampu membiayainya.

Pada bulan Mei 1869, surat kabar *The Revolution* mulai mengalami kebangkrutan dan terlilit hutang. Hal ini disebabkan oleh adanya masalah kontribusi George Francis Train terhadap surat kabar tersebut menurun dikarenakan dirinya dipenjara di Inggris setelah mendukung pemberontak Irlandia. Kemudian pada tahun 1870, *American Woman*

Suffrage Association (AWSA) yang didirikan oleh Lucy Stone menerbitkan surat kabar bernama *Woman’s Journal*. Surat kabar ini kemudian menjadi saingan dari surat kabar *The Revolution*. Pada akhirnya tepat pada tanggal 22 Mei 1870, Laura Curtis Bullard seorang penulis dan aktivis hak perempuan membeli *The Revolution*.

Surat kabar *The Revolution* kemudian berada di bawah naungan Laura Curtis Bullard, surat kabar tersebut ditata ulang dan beralih sebagai majalah sastra dan masyarakat berkala pada tahun 1872. Akan tetapi, tanpa Susan B. Anthony, Elizabeth Cady Stanton dan Parker Pillsbury, produksi *The Revolution* ini tidak memiliki perkembangan seperti sebelumnya. *The Revolution* kemudian mencetak edisi terakhirnya yang diterbitkan pada Februari 1872.

Pidato dan Petisi

Berpidato dan membuat petisi merupakan strategi Susan B. Anthony lainnya dalam melaksanakan aksinya sebagai seorang jurnalis dalam melaporkan berita. Selama menjalani hidupnya sebagai aktivis perempuan, Susan B. Anthony berkeliling ke kota-kota dan negara bagian untuk memberikan pidato, mengumpulkan ribuan tanda tangan pada petisi, serta melobi Kongres setiap tahun untuk kaum perempuan. Hal ini berawal dari adanya ratifikasi Amandemen ke-14 dan ke-15 yang memunculkan berbagai strategi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

Terkait perjuangan Susan B. Anthony dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, Alma Lutz (2007, hlm.34) mengatakan bahwa :

“*Now recognized as the leader of women’s temperance groups in New York, Susan traveled throughout the state, organizing temperance societies, getting subscriptions for Amelia Bloomer’s temperance paper, The Lily, and attending temperance conventions in spite of the fact that she met determined opposition to the participation of women.*”

Impressed by the success of political action in Maine, where in 1851 the first prohibition law in the country had been passed, she now signed her letters, "Yours for Temperance Politics".

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa ketika Susan B. Anthony dikenal sebagai pemimpin kelompok kesederhanaan wanita di New York, Susan banyak melakukan perjalanan ke seluruh negara bagian, mengorganisir masyarakat kesederhanaan, mendapatkan langganan untuk koran kesederhanaan Amelia Bloomer, *The Lily*, dan menghadiri konvensi kesederhanaan meskipun dia bertemu dengan oposisi yang gigih terhadap partisipasi perempuan. Susan B. Anthony pun terkesan oleh keberhasilan aksi politik di Maine, di mana pada tahun 1851 undang-undang larangan pertama di negara itu telah disahkan, dia sekarang menandatangani suratnya, "*Yours for Temperance Politics*". Susan B. Anthony mengimbuai para perempuan untuk mengajukan petisi untuk undang-undang *Maine* untuk New York dan membawa sekelompok perempuan ke hadapan legislatif untuk pertama kalinya dan untuk mendengar tentang RUU larangan ini.

Elizabeth Cady Stanton yang merupakan sahabat dari Susan B. Anthony telah menyadari akan keantusiasannya Susan dalam pemungutan suara. Susan B. Anthony sering mengunjungi Seneca Falls. Di tempat tersebut Susan B. Anthony banyak mendapatkan ide ataupun nasihat dari Elizabeth Cady Stanton. "*Here she found inspiration, new ideas, and good advice, and always left the comfortable Stanton home ready to battle for the rights of women*" (Lutz, 2007, hlm.35).

Kekompakan antara Susan B. Anthony dan Elizabeth Cady Stanton salah satunya adalah ketika Susan B. Anthony bertugas berkeliling untuk mengorganisir perkumpulan ataupun pertunjukan perempuan untuk menghadiri konvensi, sementara Elizabeth Cady Stanton bertugas dalam menulis surat ataupun resolusi

untuk keluarga anak-anak kecil dan juga membantu Susan B. Anthony dalam membuat pidato. Hal ini dikarenakan Susan B. Anthony yang enggan dalam menulis ataupun membuat pidato karena Susan selalu merasa kaku. "*She needed encouragement, and Mrs. Stanton gave it unstintingly, for she had grown very fond of this young woman whose mental companionship she found so stimulating*" (Lutz, 2007, hlm.35).

Pada keberlangsungan kegiatan mereka tersebut, Susan B. Anthony bertugas dalam menyampaikan fakta-fakta untuk Elizabeth Cady Stanton, dan kemudian Elizabeth menuliskan dan mengerjakan pidatonya. Perjuangannya untuk bisa memberikan fakta-fakta tersebut terjadi dari bulan Desember sampai Januari 1854, dimana Susan B. Anthony pergi berkeliling untuk bisa mendapatkan tanda tangan petisinya untuk hak milik perempuan. Usaha yang telah dilakukannya tersebut tidak semuanya bisa diterima secara baik oleh para perempuan, ada pula yang merasa marah kepada Susan. Seperti yang dipaparkan oleh Alma Lutz (2007, hlm.40) mengenai hal ini yaitu "*Some of the women signed, but more of them slammed the door in her face, declaring indignantly that they had all the rights they wanted*". Pernyataan tersebut memberikan fakta bahwa beberapa wanita menandatangani, tetapi lebih dari mereka membanting pintu di wajahnya, menyatakan dengan marah bahwa mereka memiliki semua hak yang mereka inginkan.

Susan B. Anthony tetap meneruskan usahanya tersebut, atas permintaan sahabatnya yaitu Elizabeth Cady Stanton yang menyerukan hak milik bagi perempuan yang sudah menikah, Susan tetap meneruskan perjuangannya dalam membuat petisi dan berpidato ke seluruh penjuru tempat. Susan B. Anthony kemudian mencetak pidatonya sebanyak 50.000 eksemplar untuk didistribusikan. Perjuangannya pun tidak sia-sia dengan adanya keberhasilan yang ia dapatkan, seperti yang dipaparkan oleh Alma Lutz (2007, hlm.42) mengenai hal ini, yaitu :

To back up Mrs. Stanton's words with concrete evidence of a demand for a change in the law, Susan presented petitions with 10,000 signatures, 6,000 asking that married women be granted the right to their wages and 4,000 venturing to be recorded for woman suffrage".

Pernyataan Alma Lutz tersebut mengatakan bahwa adanya bukti nyata tentang tuntutan perubahan undang-undang, Susan B. Anthony mengajukan petisi dengan 10.000 tanda tangan, 6.000 meminta agar wanita yang sudah menikah diberikan hak atas upah mereka dan 4.000 memberanikan diri dicatat untuk hak pilih wanita.

Pada tahun 1869, beberapa anggota aktivis gerakan hak pilih (*suffragists*) berpendapat bahwa perempuan memiliki hak konstitusional untuk memilih. Kaum perempuan menyatakan menyatakan bahwa perempuan harus berani dalam mengambil tindakan untuk memilih. Menanggapi hal ini, Susan B. Anthony kemudian menyetujui mengenai hal itu dan kemudian mengejar strategi tersebut dengan pergi ke suatu pemungutan suara. Aksinya tersebut merupakan dukungannya terhadap argumen yang disebut dengan "*New Departure*" atau "Keberangkatan Baru". Argumen tersebut mengklaim bahwa surat suara merupakan yang diberikan kepada perempuan sebagai warga negara dibawah amandemen ke-14. Pada tanggal 1 November 1872, Susan B. Anthony berhasil mengikuti pemungutan suara dan memberikan suaranya dalam pemilihan nasional. Akan tetapi kemudian setelah beberapa minggu setelah pemilihan, Susan B. Anthony ditangkap dan diberi dakwaan karena telah melakukan pemungutan suara secara ilegal. Atas tindakannya tersebut, Susan B. Anthony kemudian diadili dan diminta untuk membayar denda sebanyak \$100, akan tetapi Susan B. Anthony menolak untuk membayar denda.

Apa yang telah dialami Susan B. Anthony saat itu merupakan bentuk tindakan kriminal

terhadap kaum perempuan. Dengan adanya hal tersebut Susan menanggapi dengan melakukan penyampaian sebuah pidato yang diperuntukan untuk pemerintah. Setelah Susan B. Anthony melaksanakan atas dakwaannya, Susan kemudian menyampaikan sebuah pidato didepan publik. Pidato tersebut merupakan aksi pembelaannya yang disaksikan oleh sekitar lima puluh distrik audensi di kota New York. Aksinya ini pun merupakan ciri dari "*New Departure*".

Richards (2007) mengatakan bahwa pidato semacam ini berbeda dari bentuk-bentuk aktivisme hak pilih sebelumnya; daripada melanjutkan ke bertanya legislator untuk memberi mereka hak, perempuan menegaskan bahwa mereka sudah memiliki hak pilih. Kedua, perempuan yang berpartisipasi dalam *New Departure* atau Keberangkatan Baru bertindak atas tuntutan hukum mereka dengan pergi ke tempat pemungutan suara dan mencoba untuk memilih. Adapun salah satu pidatonya yang sangat fenomenal adalah pidato yang berjudul "*Is It a Crime for US Citizens to Vote?*" Atau "Apakah Ini Kejahatan bagi Warga Negara AS untuk Memilih?". Wacana Anthony menegaskan bahwa preseden hukum, nilai-nilai sosial bersama, dan prinsip-prinsip demokrasi tradisional mendukung praktik hak pilih perempuan (Richards, 2007, hlm.194).

Pada pertemuan *National Woman Suffrage Association* di Washington, DC pada 16 Januari 1873, Anthony memulai pidato publik di mana dia menyatakan bahwa dia tidak melakukan kejahatan dengan memilih (Richards, 2007). Ida Husted Harper (dalam Richards, 2007) mengatakan bahwa pidato Anthony diterima dengan baik oleh para aktivis yang berkumpul di Washington, DC, yang mengeluarkan resolusi untuk mendukung kasusnya, termasuk yang menyatakan, "penuntutan pidana terhadap Susan B. Anthony oleh Amerika Serikat, atas tuduhan kejahatan menggunakan hak pilih adalah tindakan otoritas yang sewenang-wenang dan tidak konstitusional

dan merupakan pukulan terhadap kebebasan setiap warga negara dari bangsa ini”.

Pada bulan Juni 1873, Susan B. Anthony dijadwalkan untuk diadili dalam persidangan yang dilaksanakan di Monroe. Selama di Monroe Susan B. Anthony kembali berbicara atau berpidato di depan publik yang disaksikan sekitar dua puluh orang, yang merupakan masyarakat lokal disana. Masyarakat lokal tersebut ternyata mengapresiasi apa yang dilakukan Susan B. Anthony atas kasusnya. Hal ini kemudian menjadikan Susan B. Anthony dipindahkan ke tempat lain untuk diadili. Susan B. Anthony kembali diadili di kota Ontario. Selama disana, sebelum jadwal persidangan Susan B. Anthony kembali menarik perhatian masyarakat lokal dengan kembali berpidato.

Selain memenangkan beberapa dukungan lokal untuk perjuangannya, pidato yang disampaikan Anthony sebelum persidangannya menarik perhatian warga di seluruh Amerika Serikat, dan mengumpulkan publisitas yang cukup besar untuk hak pilih perempuan dan New Departure atau Keberangkatan Baru (Richards, 2007). Richards (2007, hlm.195) mengatakan bahwa Anthony tidak mencirikan retorikanya sebagai upaya hanya untuk menarik negara atau pemerintah nasional melalui tekanan publik; sebaliknya dia membawa kasusnya kepada orang-orang dan mengarahkan mereka untuk mengadilinya. Susan B. Anthony dalam aksinya tersebut memiliki suatu keinginan dan menyampaikan pendapatnya bahwa semua warga negara memiliki hak nya untuk memilih. Susan B. Anthony kemudian menghimbau kepada semua negara bagian bahwa semuanya harus melindungi hak konstitusional warga negara untuk memilih dan mendapatkan hak pilih.

Richards (2007, hlm.197-199) memaparkan tentang poin-poin yang termuat dalam pidato Susan B. Anthony mengenai Amandemen Rekonstruksi yaitu pertama, Anthony membaca bagian pertama dari Amandemen Keempatbelas sebagai penegasan bahwa perempuan termasuk di antara warga negara

yang hak alaminya dijanjikan untuk dilindungi oleh Amerika Serikat. *Kedua*, Anthony membaca bagian kedua dari Amandemen Keempatbelas sebagai artikulasi netral gender dari hukuman karena menolak hak kelas warga negara mereka atas waralaba. *Ketiga*, Anthony berpendapat bahwa makna kata ganti “laki-laki” dalam peraturan perundang-undangan dan hukum tata negara harus ditafsirkan secara konsisten. *Keempat*, Anthony menafsirkan Amandemen Kelimabelas sebagai dukungan netral gender terhadap hak suara warga negara. Pidato Susan B. Anthony “*Is it a Crime for a US Citizen to Vote?*” telah mewakili argumen hukum mengenai karakteristik New Departure untuk menegaskan bahwa hak pilih perempuan tidak kriminal. Pidatonya banyak membantu meningkatkan kesadaran publik tentang masalah hak pilih perempuan, dan argumen untuk memberikan hak pilih kepada perempuan.

Pada tahun 1883, Susan B. Anthony melakukan perjalanannya ke Eropa dan merencanakan pertemuan internasional bagi para perempuan. Kemudian pada tahun 1888, Susan B. Anthony yang merupakan salah satu penggerak Asosiasi Hak Pilih Wanita Nasional atau NAWSA menghimbau untuk segera diadakan konferensi internasional di Washington. Hal ini pun bertujuan untuk memperingati ulang tahun keempat puluh konvensi hak-hak wanita pertama. Alma Lutz (2007, hlm.246) mengatakan mengenai NAWSA telah mengirimkan undangan kepada organisasi-organisasi perempuan di dunia, sebagai berikut:

“Ten thousand invitations were sent out to organizations of women in all parts of the world, to professional, business, and reform groups as well as to those advocating political and civil rights for women, and an ambitious program was prepared”.

Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa sekitar sepuluh ribu undangan telah dikirim kepada organisasi-organisasi perempuan

yang ada diseluruh dunia, ke kelompok-kelompok profesional, bisnis, dan reformasi serta mereka yang mengadvokasi hak-hak politik dan sipil bagi perempuan, untuk ikut berpartisipasi dalam konferensi internasional yang diadakan di Washington tersebut. Konferensi internasional tersebut berlangsung dilaksanakan di Washington dan dihadiri oleh perempuan diseluruh dunia, seperti yang diungkapkan oleh Alma Lutz mengenai hal ini yaitu :

“Women from all parts of the world assembled in Albaugh’s Opera House in Washington for the epoch-making international conference which opened on Sunday, March 25, 1888, with religious services conducted entirely by women, as if to prove to the world that women in the pulpit were appropriate and adequate” (Lutz, 2007, hlm.247).

Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa konferensi tersebut mengumpulkan para perempuan di Gedung Opera yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 1888. Adapun negara-negara yang hadir terdiri dari lima puluh tiga organisasi nasional mengirimkan perwakilan, dan delegasinya adalah berasal dari Inggris, Prancis, Norwegia, Denmark, Finlandia, India, dan Kanada.

Buku History of Woman Suffrage

Upaya kaum perempuan Amerika Serikat dalam memperjuangkan haknya dalam gerakan feminisme tidak hanya dilakukan secara langsung seperti menyampaikan sebuah pidato, akan tetapi juga dilakukan secara tidak langsung melalui sebuah tulisan baik itu yang berbentuk artikel, koran, majalah ataupun buku. Jika kaum perempuan melakukan sebuah pidato dengan topik ketidaksetaraan hak nya dengan laki-laki, begitupun isi yang terdapat dalam artikel, koran, atau buku. Melalui tulisan-tulisan kaum perempuan dapat menyerukan aspirasi dan mengetahui fakta-fakta atas perbudakan dan ketidaksetaraan hak

perempuan dan laki-laki. Dalam buku-buku dan novel-novel, mereka selalu menganjurkan agar gerakan perempuan yang telah berubah mampu menanggulangi segala macam bentuk tekanan serta penggambaran tentang bagaimana cara para laki-laki kulit putih memanfaatkan tubuh perempuan-perempuan kulit putih (dengan tuntutan “perkosaan”) guna memungkiri kejantanan laki-laki kulit hitam maupun keperempuanan para perempuan kulit hitam (Kusharyanto, 2009).

Pada masa itu penulis perempuan pun mendapatkan dirinya perlakuan yang tidak adil dalam masyarakat. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian mereka tuangkan dalam karya-karya mereka. Levin (dalam Kusharyanto, 2009, hlm.30) mengatakan bahwa *‘Literature is the expression of society’* (Karya sastra adalah ekspresi masyarakat). Artinya, masyarakat yang digambarkan penulis dalam karyanya adalah masyarakat yang ada dalam dunia nyata tempat penulis tersebut hidup. Akan tetapi beberapa karya-karya tersebut mendapat kritik yang kontroversial. Barbara H. Solomon (dalam Kusharyanto, 2009) mengatakan bahwa di satu sisi karya-karya mereka dianggap rendah, khususnya oleh penulis laki-laki, tetapi di sisi lain karya-karya tersebut dianggap sebagai karya yang monumental.

Maritza Mestre (2014, hlm.26) mengatakan bahwa Susan dan Elizabeth saling menulis tentang beberapa topik yang bervariasi. Di antaranya, yang paling menonjol antara lain 1) rencana, peristiwa, dan berita gerakan, 2) berbagi keberhasilan yang terkait dengan pekerjaan aktivis mereka, 3) mendiskusikan perempuan lain yang terlibat dalam ranah politik, dan 4) peran mereka sebagai pemimpin dalam gerakan. dan persahabatan publik mereka.

Strategi Susan B. Anthony selanjutnya adalah dengan menulis buku. Buku merupakan salah satu pijakan kaum perempuan Amerika dalam mendapatkan informasi juga inspirasi

untuk ikut berjuang dalam memperjuangkan hak-hak nya. Susan B. Anthony bersama Elizabeth Cady Stanton, Matilda Joslyn Gage dan Ida Husted Harper menulis sebuah buku yang fenomenal dengan judul *History of Woman Suffrage* atau Sejarah Hak Pilih Wanita yang sudah dipersiapkan sejak tahun 1876. Buku tersebut memiliki 6 volume dan diterbitkan dari tahun 1881 hingga 1920. yaitu volume I (1848-1861), volume II (1861-1876), volume III (1876-1885), volume IV (1883-1900) dan volume V-VI(1900-1920). Pada tiga volume pertama disusun selama kurang lebih sepuluh tahun. Tiga volume tersebut mempertahankan karya *National Woman Suffrage Association* atau Asosiasi Hak Pilih Wanita Nasional hingga tahun 1883.

Adapun sumber utama dari buku *History of Woman Suffrage* ini adalah dokumentasi tentang gerakan hak pilih perempuan, dari awal gerakan hingga diratifikasinya amandemen ke-19 pada tahun 1920. Buku tersebut berisi lebih dari 5.000 halaman. Dalam proses penulisan buku ini Susan B. Anthony banyak mengeluarkan uang untuk melakukan penerbitan juga keperluan lainnya, sehingga Susan B. Anthony menggunakan warisan dan uang hasil kerjanya untuk menyelesaikan buku tersebut. Selama bertahun-tahun Susan B. Anthony mengumpulkan surat-surat, koran juga materi dengan mengumpulkan laporan-laporan hak pilih negara dan pidato untuk gerakan hak pilih perempuan. Karena baginya, hal ini menyangkut pentingnya kaum perempuan untuk menulis diri mereka sendiri ke dalam sejarah Amerika Serikat. Karena dengan begitu tulisan-tulisan tersebut akan meninggalkan jejak bagi para aktivis di masa depan.

Adapun cara Susan B. Anthony dalam mempromosikan buku tersebut adalah dengan menyumbangkan salinan buku tersebut ke perpustakaan dan memberikan salinannya kepada kontributor, juga pada orang-orang yang memiliki pengaruh politik. Buku *History*

of Woman Suffrage ini memaparkan mengenai tokoh-tokoh gerakan perempuan seperti Angelina Grimké, Lucy Stone, Carrie Chapman Catt, Charlotte Perkins Gilman, Anna Howard Shaw, Jane Addams, Sojourner Truth, Victoria Woodhull, Elizabeth Cady Stanton, Susan B. Anthony, Matilda Joslyn Gage, dan Ida Husted Harper. “*The greater part of the writing fell upon Mrs. Stanton, but Matilda Joslyn Gage contributed the chapters, “Preceding Causes,” “Women in Newspapers,” and “Women, Church, and State”*” (Lutz, 2007, hlm.237). Pemaparan tersebut menyatakan bahwa sebagian besar tulisan jatuh pada Elizabeth Cady Stanton, tetapi Matilda Joslyn Gage menyumbangkan bab, “Penyebab Sebelumnya,” “Perempuan di Surat Kabar,” dan “Perempuan, Gereja, dan Negara.”

Dalam proses pembuatan buku *History of Woman Suffrage* ini, Susan B. Anthony sangat dengan hati-hati dalam memilih bahan dan memeriksa fakta yang akan dituliskan dalam buku tersebut. Susan B. Anthony juga membantu dalam menyalin naskah tulisan tangan menggunakan *proofreading*. Akan tetapi Susan B. Anthony memiliki masalah dalam memilah gambar-gambar yang akan diterapkan dalam buku tersebut karena harga gambar tersebut yang mencapai \$100. *Believing that pictures of the early workers were almost as important for the History as the subject matter itself, she tried to provide them, but they presented a financial problem with which it was hard to cope, for each engraving cost \$100* (Lutz, 2007, hlm.238).

Alma Lutz (2007, hlm.238) mengatakan bahwa Susan B. Anthony merenung dan memikirkan cara untuk membiayai penerbitan volume lainnya pada buku *History of Woman Suffrage* ini, sebagai berikut :

“*While Susan was pondering the ways and means of financing another volume of the History, the light broke through in a letter from Wendell Phillips, announcing the*

astonishing news that she and Lucy Stone had inherited approximately \$25,000 each for "the woman's cause" under the will of Eliza Eddy, the daughter of their former benefactor, Francis Jackson".

Sementara Susan B. Anthony memikirkan cara untuk membiayai volume selanjutnya, kemudian sebuah surat datang kepadanya dan surat tersebut berisi mengenai Wendell Phillips dan Lucy Stone telah mewarisi sekitar \$25.000 masing-masing untuk "*the woman's cause*" di bawah wasiat Eliza Eddy, putri mantan dermawan mereka, Francis Jackson.

Akan tetapi warisan tersebut tidak dibayar sampai tahun 1885. Meskipun warisan itu tidak dibayar karena proses pengadilan, janjinya sangat meringankan beban keuangan Susan B. Anthony dan akan menjamin dalam pembiayaan pada volume II dan III. Susan B. Anthony menganggap penerbitan buku *History of Woman Suffrage* dalam volume-volume selanjutnya sangatlah amat penting, hal ini karena dengan adanya penerbitan buku tersebut bukan sekedar sebuah pencapaian sastra akan tetapi didalamnya terdapat fakta-fakta sejarah yang sengar dramatis. Seperti yang diungkapkan oleh Alma Lutz (2007, hlm.237) sebagai berikut :

"She was well aware that the History was not a literary achievement, but the facts were there, as accurate as humanly possible; all the eloquent, stirring speeches were there, a proof of the caliber and high intelligence of the pioneers; and out of the otherwise dull record of meetings, conventions, and petitions, a spirit of independence and zeal for freedom shone forth, highlighted occasionally by dramatic episodes".

Dalam setiap perjuangannya Susan B. Anthony tidak semua perempuan menganggap penting termasuk dalam penerbitan buku ini. Beberapa diantaranya menganggap acuh tak acuh. Hanya sedikit yang menyadari nilainya untuk masa depan, di antaranya Mary

L. Booth, editor Harper's Bazaar. Adapun ketika Elizabeth Cady Stanton menawarkan tiga volume ke perpustakaan Vassar College, mereka ditolak. Namun demikian, setiap kali Susan B. Anthony melihat tiga jilid besar di raknya, Susan merasa senang. Hal inilah yang membuat Susan yakin bahwa perjuangan perempuan untuk kewarganegaraan dan kebebasan akan dicetak selama bertahun-tahun. Kepada perpustakaan di Amerika Serikat dan Eropa, dia mempersembahkan lebih dari seribu eksemplar. Susan B. Anthony sangat merasa bersyukur bahwa warisan Eliza Eddy sekarang memungkinkan hal tersebut.

Pada tiga volume pertama ditulis dan diedit oleh Susan B. Anthony, Elizabeth Cady Stanton dan Matilda Joslyn Gage. Dalam penulisan tiga volume ini juga meminta kontribusi dari Lucy Stone yang merupakan pendiri organisasi *American Woman Suffrage Association* (AWSA). Kemudian pada tiga volume terakhir diedit oleh Ida Husted Harper yang merupakan teman dekat dari Susan B. Anthony. Pada tiga volume terakhir memaparkan bagaimana perubahan yang konservatif dengan adanya gerakan hak pilih perempuan termasuk dengan adanya ratifikasi Amandemen ke-19.

Volume I

Volume ini (1848-1861), diterbitkan pada bulan Mei 1881, isinya merupakan awal dari gerakan kaum perempuan Amerika Serikat dalam mencapai kesetaraan antar perempuan dan laki-laki. Volume ini isinya memaparkan bagaimana upaya awal kaum perempuan dalam gerakan feminisme untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Selain mengenai perjuangan feminisme, dalam buku ini terdapat pula perjuangan kaum perempuan dalam konvensi anti-perbudakan. adanya gerakan feminisme di Amerika ini juga ternyata terinspirasi dari adanya gerakan perempuan dan anti-perbudakan yang terjadi di Inggris.

Selain itu, isinya juga membahas mengenai beberapa biografi aktivis gerakan perempuan

yang disertai dengan latar belakang dan bentuk perjuangan mereka dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Adapun pembahasan lainnya adalah mengenai bentuk-bentuk diskriminasi serta perjuangan kaum perempuan yang dibahas berdasarkan yang terjadi di negara-negara bagian seperti yang terjadi di Massachuset, New Yowk, Pennsylvania dan Ohio. Beberapa aktivis perempuan yang dipaparkan dalam volume ini adalah Elizabeth Cady Stanton, Clarina I. Howard, Lucretia Mott, dan lain-lain.

Volume II

Volume kedua (1861-1867) buku *History of Woman Suffrage* diterbitkan pada bulan April 1882. Volume ini memaparkan mengenai upaya memetakan gerakan hak pilih dan fokus pada peran sosial perempuan selama Perang Saudara. Selain itu, isinya merupakan lanjutan dari isi yang terdapat pada buku volume pertama. Buku ini dimulai bahasannya pada tahun 1861. Tahun 1860-an tersebut merupakan tahun dimana terdapat petisi pertama yang diajukan kepada Kongres oleh kaum perempuan dalam menentang amandemen ke-14, dimana kaum perempuan ini menentang kata "laki-laki".

Volume ini isinya fokus pada peranan sosial serta bentuk-bentuk patriotisme kaum perempuan. Kaum perempuan pada masa ini mulai berkembang dengan banyak diadakannya konvensi dalam menentang amandemen ke-14 dan 15.

Konvensi-konvensi tersebut dilaksanakan di berbagai negara bagian seperti Kansas, New York dan Washington. Volume kedua ini pun berisi mengenai perjuangan aktivis perempuan yang dituangkan berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka dalam keikutsertaannya pada gerakan feminisme, adapun aktivis perempuan yang dipaparkan dalam buku ini adalah Lucy Stone, Anna E. Dickinson, Clara Barton, dan aktivis-aktivis lainnya.

Volume III

Volume ketiga (1876-1885) diterbitkan pada bulan Juni 1885. Pada volume ini dipaparkan juga mengenai rangkuman undang-undang, termasuk pemberian hak pilih perempuan di wilayah Wyoming.

Volume ketiga ini berisi bahasan lanjutan mengenai gerakan feminisme setelah pada volume kedua yang membahas sampai tahun 1876. Buku ini sama seperti volume-volume sebelumnya, yakni membahas mengenai bentuk-bentuk perjuangan aktivis gerakan feminis. Dalam volume ini, aktivis perempuan yang dibahas diantaranya Phcebe W. Coozins, Marilla M. Ricler, Frances E. Willard, dan yang lainnya. Adapun isi yang dipaparkan dalam buku ini adalah mengenai konvensi-konvensi lanjutan dalam membahas hak-hak yang setara antara perempuan dan laki-laki, konvensi tersebut dilakukan diberbagai negara bagian.

Volume ini juga merupakan buku yang banyak membahas mengenai diskusi-diskusi dan perdebatan yang terjadi antara kaum perempuan dengan Kongres. Selain itu juga membahas mengenai surat kabar "The Revolution" yang merupakan surat kabar yang ditulis serta diterbitkan oleh Susan B. Anthony dan Elizabeth Cady Stanton.

\

Volume IV

Upaya Susan B. Anthony untuk membentuk dan mengendalikan gerakan bahkan membawanya ke volume keempat lebih dari satu dekade setelah penerbitan yang ketiga karena dia merasa perlu untuk meliputi perkembangan yang lebih baru, menegaskan kembali otoritasnya dan sekali lagi memaksakan interpretasinya sendiri. dari gerakan hak pilih perempuan.

Pada volume ke IV (1883-1900) editor dalam volume ini adalah Susan B. Anthony dan Ida Husted Harper. Volume keempat ini diterbitkan tahun 1902. Volume keempat ini salah satunya berisi tentang penggabungan organisasi

National Woman Suffrage Association (NWSA) dan *American Woman Suffrage Association* (AWSA) menjadi *National American Woman Suffrage Association* (NAWSA). Pada tahun 1900 Susan B. Anthony pensiun dari gerakan hak pilih dan jilid ke iv ini merupakan jilid terakhir Susan B. Antony ikut berkontribusi dalam penerbitan buku ini.

Volume V dan VI

Pada volume ke V (1900-1920) dan VI (1900-1920) editor pada kedua volume ini adalah Ida Husted Harper, diterbitkan pada tahun 1922. Ketika Susan B. Anthony pensiun pada tahun 1900, Susan meminta Ida Husted Harper untuk melanjutkan dalam penulisan volume ke V dan ke VI ini yang salah satunya adalah untuk menulis biografinya.

Pada volume ke V dan ke VI ini juga memaparkan mengenai awal mula gerakan hingga pada 26 Agustus 1920 dinyatakan ratifikasi terkait amandemen ke-19 oleh Badan Legislatif. Kedua volume ini mengakhiri gerakan kebebasan politik yang telah berlangsung tanpa henti selama lebih dari tujuh puluh tahun. Cerita ditutup dengan jutaan perempuan yang tak terhitung jumlahnya di seluruh belahan dunia memiliki suara yang sama dengan laki-laki dalam pemerintahan mereka dan menikmati hak yang sama sebagai warga negara (Harper, 1922).

SIMPULAN

Perjuangan Susan B. Anthony dalam melakukan segala berbagai strategi untuk mendapatkan hak-hak perempuan ini tidak selalu berjalan mulus. Perjuangannya memiliki beberapa tantangan yang Susan B. Anthony hadapi. Sebagian perempuan mendukung adanya gerakan ini, tetapi sebagian lainnya justru setuju pada pemerintah dan menganggap hal ini sepele. Hal ini kemudian berpengaruh pada proses yang dilakukan oleh Susan B. Anthony dalam menghadapi tantangannya

untuk menyampaikan pesan-pesan nya pada kaum perempuan lain.

Seperti halnya dalam permintaanya untuk menandatangani petisi, tidak sedikit perempuan yang mengucilkan dan mengusirnya. Tantangan lainnya adalah dalam mengumpulkan uang untuk menerbitkan surat kabar yang berjudul *The Revolution*. Surat kabar ini merupakan surat kabar yang cukup penting, karena isinya menyampaikan fakta-fakta atas ketertimpangan yang terjadi pada perempuan dan laki-laki, baik yang terjadi dalam lingkungannya sendiri ataupun dilingkungan kaum perempuan lainnya. Namun hal ini tidak mengerutkan Susan B. Anthony untuk terus berjuang dalam mendapatkan hak-hak perempuan melalui pidato dan mengumpulkan petisi. Kesibukannya adalah berjuang untuk perempuan Amerika.

Kemudian Susan B. Anthony bersama aktivis perempuan lainnya bekerjasama dalam penulisan buku yang berisikan fakta-fakta dari pengalaman para aktivis gerakan perempuan saat itu, yang dihimpun pada buku dengan judul *History of Woman Suffrage*. Hingga saat ini buku tersebut merupakan buku yang menginspirasi kaum perempuan dalam sejarah perempuan Amerika Serikat.

REFERENSI

- Clark, C. (2007). *The truth about susan b. anthony: did one of america's first feminists oppose abortion?*. The American Feminist.
- Dewi, I M. (2007). Studi kritis peranan wanita dalam perpolitikan dunia. *Kajian Sejarah* 2(1).
- Evans, S M. (1994). *Lahir untuk kebebasan : sejarah perempuan amerika jilid i*. Yayasan Obor Indonesia.
- Evans, S M. (1994). *Lahir untuk kebebasan: sejarah perempuan amerika jilid ii*.Yayasan Obor Indonesia.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Satya Historika.

- Herweck, D. (2012). *Susan b. anthony*. Time for Kids/Kent State University.
- Husper, I H. (1922). *History of woman suffrage volume vi*. Retrieved on 21 September 2009 from <https://www.gutenberg.org/files/30051/30051-h/30051-h.htm>.
- Kusharyanto, J. (2009). *Potensi perempuan amerika : tinjauan feminisme*. Gadjah Mada University Press.
- Lutz, A. (2007). *Susan b. anthony : rebel, crusader, humanitarian*. Createspace Independent Publishing Platform.
- McKelvey, B. (1945). Susan b. anthony. *Rochester History*, 7(2).
- Meiliana, S. (2011). Perdebatan mengenai perempuan di amerika serikat. *SAWOMANILA*, 2.
- Mestre, M. (2014). Like husband and wife”: the role of susan b. anthony and elizabeth cady stanton ‘s friendship in advancing their personal and professional successes. (*Thesis*). DePauw University.
- Minihan, J. (2015). *Susan b. anthony (1820-1906)*. Woodbrooke Quaker Study Centre.
- Richards, C K. (2007). Susan b. anthony, “is it a crime for a u.s citizen to vote?” (3 april 1873). *Voices of Democracy*, (2), 189-209.
- Sjamsudin, H. (2016). *Metodologi sejarah*. Penerbit Ombak.
- Waluyo, D. (2018). Makna jurnalisme dalam era digital: *Suatu Peluang dan Transformasi. Media dan Komunikasi*, 1(1).